

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada masa sekarang sangatlah dipandang sebagai suatu hal yang diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini diikuti oleh siswa/i.

Pelajar merupakan istilah lain yang digunakan bagi siswa/i yang mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal meliputi tingkat Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh selama 6 tahun, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ditempuh selama 3 tahun. Pendidikan berbasis masyarakat adalah bagian dari pendidikan non formal yang penyelenggaranya berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada siswa/i yang menduduki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Santrock (dalam Widarnandana & Simarmata, 2015), masa remaja akhir berada pada rentang usia 18 hingga 22 tahun. Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya yang disebut dengan masa *storm* dan *stress*, di mana masa ini merupakan masa yang penuh emosi dan menimbulkan konflik (Haull dalam Yusuf, 2001; Santrock dalam P & Desiningrum, 2018).

Terdapat sebuah kasus yang terjadi di SMAN 5 Denpasar, ada seorang siswa yang tampak kasak-kusuk di tempat duduknya saat mengikuti Ujian Nasional (UN) di SMAN 5 Denpasar, Bali. Siswa tersebut membawa *handphone* yang ditaruh di antara pahanya sembari melihat kertas yang berisi soal ujian, sesekali tangan kirinya membuka *handphone* tersebut. Tindakan ini merupakan suatu tindakan menyontek (Cisilia, 2016).

Hal ini tampak serupa dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Budi Agung yang beralamat di Jl. Platina Raya No.7A, Rengas Pulau, Medan Marelan, keadaan sekolah pada saat jam istirahat terdengar teriakan siswa/i dari dalam kelas, mereka meluapkan stres mereka sehabis jam pelajaran. Mereka mengalami stres dalam belajar dikarenakan sulitnya memahami pelajaran yang dipaparkan oleh guru mereka, sehingga siswa/i akhirnya bermain *handphone* atau bercerita dengan teman di dalam kelas. Ketika menghadapi ujian sekolah, siswa/i mengalami kesulitan dalam menjawab soal ujian, akhirnya mereka menyontek demi mendapatkan nilai yang baik. Tindakan menyontek ini dapat menyebabkan mereka menjadi malas belajar hingga menjadi suatu kebiasaan buruk.

Upaya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan siswa/i, maka diperlukan kepribadian cerdas adversitas (*adversity quotient*) yang baik pada siswa/i. Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient (AQ)* adalah suatu konsep mengenai ketahanan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Apabila siswa/i tidak menemukan penyelesaian atas kesulitan yang dihadapi, maka hal ini dapat menimbulkan keadaan stres. Satu langkah yang dapat

dilalui untuk mengurangi dan memanajemen stres adalah dengan *coping stress*. Menurut Sarafino (dalam Maryam, 2017), *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Lazarus dan Folkman (dalam Davison, dkk., 2006), menyebutkan ada dua dimensi coping, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* merupakan bagaimana individu mengurangi ketegangan dengan cara melakukan sesuatu, seperti memodifikasi, atau meminimalisir situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan *emotion-focused coping* merupakan bagaimana individu mengurangi ketidaknyamanan tersebut dengan menggunakan pertahanan, seperti penilaian positif, penyankalan, dan berpikir dengan penuh pengharapan.

*Self efficacy* memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, khususnya permasalahan remaja saat menghadapi kesulitan belajar (Bandura, dalam Rahmi, dkk., 2017). *Self efficacy* menurut Bandura (dalam Ghufron & Risnawita, 2018) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Bandura (dalam Kurniasari, dkk., 2018), *self efficacy* terdapat tiga dimensi, yaitu pertama *level*, hal ini berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi. Yang kedua yaitu *generality* merupakan suatu keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Dan yang ketiga yaitu *strength*, berkaitan dengan individu yang memiliki kekuatan dan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan Pranandari (2008) yang berjudul “Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan Dan Emosi Pada Orang Tua Tunggal Wanita” menunjukkan adanya *adversity quotient* yang signifikan antara *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, di mana subjek orang tua tunggal wanita berstrategi *problem-focused coping* memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek orang tua tunggal wanita berstrategi *emotion-focused coping*. Menurut Wolfolk (dalam Saidah, 2014) bahwa setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemampuan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri atau *self efficacy*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *Adversity Quotient (AQ)* Ditinjau Dari *Coping Stress* dan *Self Efficacy* pada Siswa-siswi Kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui perbedaan antara *adversity quotient* yang ditinjau dari *coping stress* dan perbedaan antara *adversity quotient* yang ditinjau dari *self efficacy*. Hipotesis pertama adalah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *coping stress*. Hipotesis kedua adalah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *self efficacy*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Apakah ada perbedaan antara *adversity quotient* ditinjau dari *coping stress*? (2) Apakah ada perbedaan antara *adversity quotient* ditinjau dari *self efficacy*?

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan mengetahui perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *coping stress* dan untuk menguji serta mengetahui perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *self efficacy*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian di antaranya adalah manfaat teoritis diiharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada ilmu psikologi khususnya pada psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan. Manfaat praktis bagi siswa/i diharapkan dapat memberi *coping stress* dalam mengatasi stres yang mereka hadapi, dan juga sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa/i.